

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah keuangan perusahaan dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya saja perusahaan mengalami rugi terus – menerus, penjualan yang tidak laku, bencana alam yang membuat aset perusahaan rusak, sistem tata kelola perusahaan (Corporate Governance) yang kurang baik atau dikarenakan oleh kondisi perekonomian negara yang kurang stabil yang memicu timbulnya krisis keuangan. Long dan Evenhouse (1989) dalam Emrinaldi menemukan bahwa faktor – faktor penyebab kesulitan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kondisi ekonomi secara makro, kebijakan industri dan finansial, perilaku debitor dan kreditor. Brigham dan Daves dalam Anggarini berpendapat financial distress terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan - kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan.

Kebangkrutan suatu perusahaan, terutama perusahaan besar akan membawa dampak negatif bagi manajemen, kreditor, investor, maupun pemerintah. Sebelum sampai kepada kepailitan, dikenal adanya *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Menurut Emrinaldi (2007), *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas sebagai

indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai pada pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat.

Perusahaan *sub sektor food and beverage* merupakan perusahaan yang memproduksi makanan, minuman, barang - barang konsumsi kemasan. *Sub sektor Food and beverage* merupakan salah satu sektor yang bertahan saat terjadi kondisi krisis di Indonesia karena sebagai produk makanan dan minuman tetap menjadi kebutuhan utama masyarakat. Pergerakan ekonomi Indonesia yang melambat pada tahun 2016 berdampak pada industri makanan dan minuman. Laba perusahaan makanan dan minuman turun sebesar 37,2 persen. *Return* investasi di pasar modal Indonesia secara jangka panjang paling tertinggi di dunia, 10 tahun terakhir *return* investasi di pasar modal Indonesia meningkat 317% atau sama dengan 15% pertahun. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk membukukan laba sebesar Rp944,8 miliar atau mengalami pertumbuhan sebesar 18,6% di bandingkan tahun 2018 hanya sebesar Rp796,8 miliar dan kinerja laba usaha tumbuh 31,9% atau Rp1,31 triliun. Perusahaan ICBP Sukses Makmur Tbk memiliki prospek yang bagus kedepannya bila dilihat dari kinerja keuangannya, dari analisis fundamental harga ICBP pernah mencapai harga Rp10.275 pada tahun 2016 dan pada bulan Januari 2017 menurun sebesar Rp8,500. Perusahaan *food and beverages* terjadinya fenomena kecenderungan fluktuatif *return* yang diasumsikan kurang stabilnya harga pada perusahaan tersebut. Kurang stabilnya harga menyebabkan *return* yang dihasilkan oleh perusahaan ini menjadi rendah. Pergerakan *return* terendah ditahun 2016 yaitu PT. Tri Banyan Tirta Tbk sebesar -0,38 atau -38% dari tahun sebelumnya, karena ditahun 2017 perusahaan ini menghasilkan *return* sebesar 0,81 atau 81%. Hal ini di sebabkan oleh harga pada perusahaan ini menurun dan

berdampak pula pada return ditahun 2017. Di tahun 2018 perusahaan yang memiliki *return* tinggi yaitu PT. Sekar Laut sebesar 2,57 atau 257%. Artinya *return* mengalami fluktuatif disebabkan oleh harga yang kurang stabil.

Tujuan utama didirikan perusahaan adalah untuk mencapai laba (*profit*), menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), dan pertumbuhan perusahaan (*growth*). Berkembangnya perusahaan menuntut adanya tambahan modal. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat laporan keuangan tahunan. Para investor dan kondisi keuangan perusahaan melalui dananya di suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan mempunyai peran penting, selain untuk menggambarkan keadaan perusahaan, laporan ini juga merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan ke publik berupa laporan keuangan tahunan. Dalam laporan tahunan ini akan terlihat keadaan baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan memiliki kinerja yang efektif dan efisien dalam mengelola dana yang bersumber dari dalam maupun luar perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan yang sudah di *publish* di BEI tentunya dapat dijadikan acuan oleh pihak internal maupun eksternal untuk menilai keadaan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk memproyeksi aspek keuangan perusahaan dimasa mendatang untuk menghindari *financial distress* maupun kebangkrutan. Salah satu komponen yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan

menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus benar dan jujur dengan mengungkap fakta sebenarnya yang menjadi kepentingan banyak pihak.

Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis keuangan penilaian kinerja perusahaan yang paling banyak digunakan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan Indonesian *Capital Market Directory* (ICMD), yang semakin luas sebagai dasar untuk melihat kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Pasar Modal Indonesia. Hasil analisis rasio keuangan ini dinyatakan dalam suatu rasio, yang merupakan perbandingan antara nilai suatu rekening tertentu dalam laporan keuangan dengan nilai rekening yang lainnya. Analisis rasio dapat menunjukkan atau memberi gambaran tentang baik atau buruknya kinerja keuangan perusahaan yang dapat mengakibatkan *financial distress* maupun kebangkrutan - Kebangkrutan merupakan masalah yang penting dan harus diwaspadai setiap perusahaan.

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Fahmi (2013:158) Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan. Menurut Murni (2018) analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (go public) akan merugikan banyak pihak. Model yang dapat dijadikan alat untuk memprediksi financial distress adalah dengan menggunakan model Altman (*Z-Scor*

Rasio likuiditas diwakilkan dengan *Current Ratio*, digunakan untuk mengukur perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Rasio leverage dengan *Debt to Total Assets* menggambarkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio profitabilitas dengan *Return on Assets* memperlihatkan kinerja keuangan apakah perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal tiap periode dan apakah aktiva yang dimiliki ikut menghasilkan tingkat pendapatan yang direncanakan.

Faktor-faktor umum perusahaan yang memengaruhi *financial distress* antara lain umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, umur perusahaan menunjukkan perusahaan untuk tetap eksis mampu bersaing dalam dunia bidangnya dan mempertahankan kesinambungan usahanya. Sedangkan ukuran perusahaan menggambarkan besarnya perusahaan, *total aset* yang besar akan memudahkan perusahaan untuk melakukan diversifikasi dan mempertahankan kesinambungan usahanya.

. Beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Murni (2018) menunjukkan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Ukuran perusahaan, *Current Ratio* memiliki pengaruh yang negative tidak signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Sementara umur perusahaan memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Penelitian Tirza dan Julianti (2018) menunjukkan ROA, CR, firm age dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Penelitian oleh Salalahi dkk (2018) menunjukkan DAR, ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan CR secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Kusuma dkk (2017) menunjukkan bahwa CR, DAR memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Sedangkan ROA memiliki hasil berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Harahap (2017) menunjukkan firm size tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada periode tahun 2016 - 2018 beberapa kali perusahaan *sub sektor food beverage* mengalami penurunan laba gejala-gejala *financial distress* antara lain ditunjukkan dengan laba pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 38 milyar dibandingkan tahun 2015.

Tabel 1.1 Gejala *Financial Distress*  
(dalam milyar)

| Tahun | Laba  | Naik Turun) |
|-------|-------|-------------|
| 2016  | 796,8 | (38)        |
| 2017  | 944,8 | 81          |
| 2018  | 796,8 | (31,9)      |

**Sumber : Data diolah oleh penulis**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis melakukan penelitian bagaimana rasio berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* perusahaan dengan judul.

**“ ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016 – 2018 ”.**

## B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan *sub sektor food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 ?
2. Apakah *Debt to Total Aset Ratio* berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* perusahaan *sub sektor food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 ?
3. Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* perusahaan *sub sektor food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan *sub sektor food and beverage* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018 ?
5. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* perusahaan *sub sektor food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?

## C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *sub sektor food dan beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui apakah *Debt to Total Aset Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *sub sektor food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui apakah *Return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan *sub sektor food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan *sub sektor food and beverage* yang terdaftar yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
5. Untuk mengetahui apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan *sub sektor food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai *financial distress* pada perusahaan dan apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* dalam perusahaan.

##### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi manajemen perusahaan mengenai *financial distress* sehingga manajemen dapat mengetahui faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dan dapat menghindarkan perusahaan yang ia kelola dari kejadian *financial distress*.